

PENGARUH LABA AKUNTANSI, LABA TUNAI DAN ARUS KAS BEBAS TERHADAP DIVIDEN KAS

Fitria Warastuti¹
Alumni UPN “Veteran” Yogyakarta

Kusharyanti²
UPN “Veteran” Yogyakarta; E-mail: kusharyanti@yahoo.com

Kunti Sunaryo³
UPN “Veteran” Yogyakarta;
E-mail: kunti_73@yahoo.co.id

ABSTRACT

The study purpose is to determine the effect of cash earnings, and free cash flow effect partially and simultaneously on cash dividends. In accordance of purposive sampling technique, this study 52 sample from 166 manufacturing companies as population. The data were obtained from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The results showed that the accounting earning, cash earnings and free cash flow variables simultaneously and partially effect on cash dividends on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Cash income, free cash flow, cash dividends

1. PENDAHULUAN

Dividen kas sering menjadi topik perbincangan yang menimbulkan kontroversi antara pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan. Kontroversi tersebut meliputi kebijakan dividen tidak mempengaruhi nilai perusahaan, argumen lain menyebutkan bahwa dividen yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dan argumen terakhir menyebutkan bahwa dividen yang rendah akan meningkatkan nilai perusahaan (Hanafi, 2004).

Argumen pertama yang sering menjadi kontroversi dalam kebijakan dividen adalah kebijakan dividen tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Miller dan Modigliani (1961) dalam Sutrisno (2001) berpendapat bahwa pada dasarnya pada kondisi keputusan investasi yang *given*, pembayaran dividen tidak relevan untuk diperhitungkan, karena tidak akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Keputusan apakah laba yang diperoleh akan dibagi dalam bentuk dividen kas atau menjadi laba ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan pengaruh pembayaran dividen terhadap kemakmuran pemegang saham akan

diimbangi dengan jumlah yang sama dari sumber yang lain, artinya bila

perusahaan membayar dividen maka perusahaan harus mengganti dengan mengeluarkan saham baru sebagai pengganti sejumlah pembayaran dividen tersebut. Dengan demikian, adanya pembayaran dividen yang tinggi akan diimbangi dengan penurunan harga saham sebagai akibat penjualan saham baru (Sutrisno, 2001).

Pendapat kedua yang menjadi kontroversi dalam kebijakan dividen adalah dividen yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan atau dikenal dengan teori relevansi dividen. Yang menjadi dasar teori ini adalah bahwa investor pada umumnya menghindari risiko, dan dividen yang diterima sekarang mempunyai risiko yang lebih kecil daripada dividen yang diterima di masa yang akan datang. Pembayaran dividen sekarang dipercaya dapat mengurangi ketidakpastian investor. Sebaliknya, jika dividen dikurangi atau tidak dibayarkan, tingkat ketidakpastian investor akan meningkat dan menyebabkan peningkatan pengembalian yang diinginkan serta mengurangi nilai saham (Sundjana dan Barlian, 2002).

Argumen terakhir adalah yang mengatakan bahwa dividen yang rendah akan meningkatkan nilai perusahaan. Variabel pajak mendasari argumen tersebut. Di beberapa negara tertentu, seperti Amerika Serikat, pajak untuk *capital gain* lebih rendah dibandingkan dengan pajak untuk dividen (28% dengan 31%). Di samping itu, pajak atas *capital gain* akan efektif jika *capital gain* tersebut direalisasi (yang berarti saham tersebut dijual). Dengan kata lain, pajak efektif atas *capital gain* dapat ditunda, sedangkan pajak dividen akan dibayarkan pada saat dividen

diterima. Berdasarkan argumen tersebut, dividen seharusnya dibayar rendah, karena akan menghemat pajak (Hanafi, 2004).

Pada kenyataannya para investor lebih tertarik pada pembayaran dividen dalam bentuk uang tunai, sebab dapat meminimalisir ketidakpastian atas investasinya pada suatu perusahaan. Demikian pula stabilitas dividen yang dibayarkan akan mengurangi ketidakpastian dari profitabilitas perusahaan, sehingga stabilitas dividen juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan.

Oleh karena itu, mayoritas perusahaan sering mempertimbangkan laba tunai yang pada dasarnya adalah laba akuntansi setelah disesuaikan dengan transaksi-transaksi non kas antara lain seperti beban penyusutan, beban amortisasi, penjualan kredit, beban gaji, beban pajak, dan beban bunga yang belum dibayar, serta pembelian kredit, dalam menentukan besarnya dividen yang dibagikan. Depresiasi dan amortisasi merupakan biaya non kas, artinya biaya tersebut tidak lagi memerlukan pengeluaran kas sekarang ataupun di masa depan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan aktiva dibebankan pada pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Mummaiza dan Nasution (2009) menemukan bahwa laba akuntansi dan laba tunai berhubungan dengan dividen kas. Dividen merupakan arus kas keluar

bagi perusahaan sehingga semakin kuat posisi kas perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam membayar dividen secara tunai juga akan semakin kuat. Sehingga kas yang benar-benar tersedia bagi para pemegang saham adalah suatu arus kas bebas. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti pengaruh laba akuntansi, laba tunai dan arus kas bebas terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Studi Kandungan Informasi Atas Laba

Menurut PSAK (IAI, 2009) nomor 1 menyatakan, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima melalui pembagian dividen atau aktiva bersih suatu perusahaan yang disebabkan karena aktivitas operasi maupun aktivitas di luar usaha selama periode tertentu. *Earning* merupakan konsep yang paling sempit, sedangkan *comprehensive income* merupakan konsep paling luas (Muquodim, 2005).

Laba Akuntansi

Belkaoui (2000) dalam Mummaiza dan Nasution (2009) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Suwardjono (2005) mendefinisikan laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural karena laba tidak didefinisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Pengertian yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual.

Laba Tunai

Laba tunai disebut juga dengan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan. Laba bersih perusahaan adalah hal yang penting, tetapi arus kas lebih penting lagi karena dividen harus dibayar secara tunai dan karena kas diperlukan dalam membeli aktiva untuk melanjutkan operasi perusahaan. Pada umumnya arus kas bersih perusahaan berbeda dengan laba akuntansi, karena beberapa pendapatan dan beban yang tercantum dalam laporan laba-rugi tidak dibayar secara tunai selama satu tahun. Hubungan antara arus kas bersih dan laba bersih dapat ditunjukkan melalui perhitungan arus kas operasi (Mummaiza dan Nasution, 2009).

$$\text{Arus kas operasi} = \text{Laba bersih} - \text{Pendapatan non kas} + \text{Beban non kas}$$

Contoh utama beban non kas adalah penyusutan. Pos ini mengurangi laba bersih tetapi tidak dibayarkan secara tunai, sehingga kita akan menambahkan kembali beban ini ke laba bersih dalam menghitung arus kas bersih.

Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*)

White et al (2003) dalam Rosdini (2009) mendefinisikan arus kas bebas sebagai aliran kas diskresioner yang tersedia bagi perusahaan. Arus kas bebas dapat digunakan untuk aktivitas perusahaan seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan, pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen.

Dividen Kas

Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham bisa tetap dan bisa mengalami perubahan dari dividen yang dibagikan sebelumnya. Dividen dapat berupa uang, *script*, barang atau saham (modal saham). Dividen kas adalah dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. *Script dividend* adalah

suatu surat tanda kesediaan membayar sejumlah uang tertentu yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen. Surat ini berbunga sampai dibayarkannya uang tersebut kepada yang berhak. *Script dividend* seperti ini biasanya dibuat apabila pada waktu para pemegang saham mengambil keputusan tentang pembagian laba, perusahaan belum mempunyai persediaan uang kas yang cukup untuk membayar dividen kas. *Property dividend* adalah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk barang-barang (tidak berupa uang tunai atau saham perusahaan). Contoh dividen barang adalah persediaan atau saham yang merupakan investasi perusahaan pada perusahaan lain.

Hubungan Laba Akuntansi dengan Dividen Kas

Laba akuntansi merupakan laba bersih yang didapat dari selisih antara pendapatan yang operatif maupun tidak dan seluruh biaya operatif maupun tidak. Laba akuntansi mempengaruhi jumlah dividen kas, sebab semakin besar laba akuntansi yang merupakan laba bersih perusahaan, maka makin besar jumlah dividen yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham khususnya dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk dividen kas. Laba akuntansi dalam pembagiannya sebagai dividen kas tentunya dipengaruhi oleh ketersediaan kas perusahaan, sebab laba akuntansi merupakan gabungan dari laba tunai maupun non tunai.

Hubungan Laba Tunai dengan Dividen Kas

Laba tunai merupakan laba akuntansi yang telah disesuaikan dengan transaksi-transaksi non kas, seperti beban penyusutan, beban amortisasi, penjualan kredit, pembelian kredit, beban gaji, beban pajak, dan beban bunga yang belum dibayar. Laba tunai juga mempengaruhi jumlah dividen kas sebab jika makin besar jumlah laba yang dihasilkan perusahaan dalam bentuk kas, maka makin besar jumlah dividen yang dibagikan perusahaan dalam bentuk kas.

Hubungan arus kas bebas dengan dividen kas

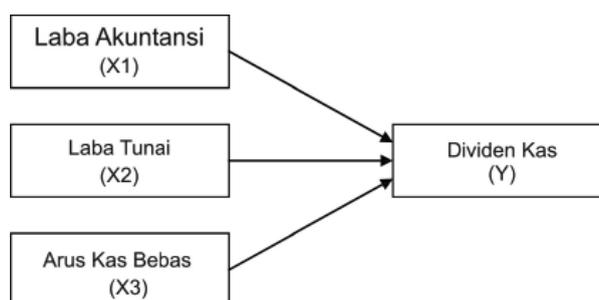
Selain itu, keputusan perusahaan untuk membagikan dividen serta besarnya dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham

tergantung pada posisi kas perusahaan tersebut. Meskipun perusahaan memperoleh laba yang tinggi, namun apabila posisi kas menunjukkan keadaan yang tidak begitu baik, perusahaan mungkin tidak dapat membayar dividen. Dividen merupakan arus kas keluar bagi perusahaan sehingga memerlukan posisi kas yang kuat, karena semakin kuat posisi kas dalam perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam membayar dividen secara tunai juga akan semakin kuat. Kas yang benar-benar tersedia bagi para pemegang saham adalah suatu arus kas bebas. Jadi apabila semakin besar arus kas bebas perusahaan maka dividen kas yang dibayarkan kepada pemegang saham juga akan semakin tinggi.

Penelitian terdahulu masih ada perbedaan temuan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan

oleh Mummaiza dan Nasution (2008) dan Hery (2009) menunjukkan bahwa laba akuntansi dan laba tunai berhubungan dengan dividen kas. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hery (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas.

Dilain pihak penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir (2009), tentang pengaruh laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa laba akuntansi mempunyai hubungan terhadap dividen kas, sedangkan laba tunai secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Dari pengembangan hipotesis yang dikemukakan, kerangka pemikiran ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————>: Pengaruh laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan: H₁: variabel laba akuntansi, laba tunai dan arus kas bebas secara simultan berpengaruh terhadap dividen kas; dan (2) H₂: variabel laba akuntansi, laba tunai dan arus kas bebas secara parsial berpengaruh terhadap dividen kas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada 166 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2009. Sampel penelitian berjumlah 52 perusahaan sesuai kriteria: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan perusahaan tersebut tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian 2005-2009; (2) Perusahaan

yang melaporkan laba secara berturut-turut selama periode pengamatan tahun 2005-2009; dan (3) Perusahaan yang dijadikan sampel mempunyai laporan keuangan yang lengkap, sehingga memenuhi faktor-faktor yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan dari situs www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah dividen kas. Dividen kas merupakan laba dalam bentuk uang kas yang dibayarkan kepada pemegang saham di mana pembagiannya

berdasarkan hasil keputusan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Nilai dividen kas diperoleh dari laporan perubahan ekuitas.

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Variabel independen penelitian ini adalah:

a) Laba Akuntansi (LA)

Belkaoui (2000) dalam Mummaiza dan Nasution (2009) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Laba akuntansi dalam penelitian ini yaitu selisih antara pendapatan dan semua biaya, baik operasional maupun non-operasional. Laba akuntansi dalam penelitian ini adalah total laba bersih setelah pajak dan hak minoritas pada laporan laba rugi.

b) Laba tunai (LT)

Laba tunai disebut juga dengan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan. Pada umumnya arus kas bersih perusahaan berbeda dengan laba akuntansi, karena beberapa pendapatan dan beban yang tercantum dalam laporan laba-rugi tidak dibayar secara tunai selama satu tahun. Laba tunai dalam penelitian ini merupakan laba akuntansi yang telah disesuaikan dengan transaksi-transaksi non kas, antara lain beban penyusutan, beban amortisasi, penjualan kredit, beban pajak, dan beban bunga yang belum dibayar, serta pembelian kredit. Laba tunai dalam penelitian ini adalah total arus kas dari aktivitas operasi dalam laporan arus kas.

c) Arus kas bebas (AKB)

Arus kas bebas dapat digunakan untuk aktivitas perusahaan seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan, pembayaran hutang, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Arus kas bebas merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. Dalam penelitian ini arus kas bebas dihitung dengan menghitung selisih

antara arus kas dari aktivitas operasi dengan arus kas dari aktivitas investasi dalam laporan arus kas, yang merujuk kepada pendapat Jensen (1986) dalam Apriliawan (2006), yaitu:

$$\text{Arus kas bebas} = \text{Arus kas operasi} - \text{ arus kas investasi}$$

Alat Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *multiple regression analysis* dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + LA + LT + AKB + e$$

Keterangan:

Y	: Dividen Kas
a	: Konstanta
b1-b3	: Koefisien Regresi
LA	: Laba Akuntansi
LT	: Laba Tunai
AKB	: Arus Kas Bebas
e	: Error Item

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik dilakukan agar hasil kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini tidak menimbulkan bias. Uji asumsi klasik meliputi normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas. Hasil uji normalitas data dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat pada Tabel. Dari Tabel pada Lampiran 1, dapat dilihat besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,704 dan signifikan pada 0,704. Dengan demikian variabel yang diamati dapat dikatakan terdistribusi normal.

Metode uji *heteroskedastisitas* dilakukan memakai diagram *scatterplot* dengan dasar analisis: (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas; (2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi klasik. Dari gambaran yang diperoleh menunjukkan, tidak ada

pola yang jelas, serta titik –titik menyebar ke atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji **Autokorelasi**, dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi terdapat autokorelasi atau tidak, dapat diketahui melalui uji *Durbin-Watson* (DW), ketentuannya adalah bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif. Bila nilai DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif dan bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Dari Uji *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2.005, hasilnya terletak di antara 1,66-2,34 sehingga diperoleh simpulan tidak ada autokorelasi pada model regresi.

Uji **Multikolinieritas**, Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dibagi menjadi 2 yaitu: (1) Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinieritas adalah mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan mempunyai nilai *Tolerance* mendekati 1; dan (2) Besaran korelasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (di bawah 0,05). Hasil uji ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, sehingga sebagai simpulan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

3.1 Pengujian Hipotesis Atas Pengaruh Laba Akuntansi, Laba Tunai dan Arus Kas Bebas Secara Simultan Terhadap Dividen Kas

Uji **F** digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis ini diuji dengan hasil regresi yang menggunakan

program *SPSS for windows Release 17.00* dengan membandingkan tingkat signifikansi (sig F) variabel bebas dengan taraf signifikansi = (0,05). Apabila tingkat (sig F) < (= 0,05) maka hipotesis penelitian ini didukung, artinya secara simultan variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu dividen kas. Sebaliknya apabila tingkat (sig F) > (= 0,05) maka hipotesis penelitian tidak didukung, artinya secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat dividen kas.

3.2 Pengujian Hipotesis Atas Pengaruh Laba Akuntansi, Laba Tunai dan Arus Kas Bebas Secara Simultan Terhadap Dividen Kas

Uji **t** digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Hipotesis ini diuji dengan hasil regresi yang menggunakan program *SPSS for windows Release 17.00* dengan membandingkan tingkat signifikansi (sig t) masing-masing variabel bebas dengan taraf signifikansi = (0,05). Apabila tingkat (sig t) < (= 0,05) maka hipotesis penelitian ini didukung, artinya secara parsial variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat dividen kas. Sebaliknya apabila tingkat (sig t) > (= 0,05) maka hipotesis penelitian tidak didukung, artinya secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat dividen kas.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005, 2006, 2007, 2008, 2009. Sumber data diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Dalam penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan, dan diperoleh

perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 52 perusahaan dari 166 perusahaan manufaktur sebagai populasi selama periode 2005 sampai dengan 2009. Penarikan sampel selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk mengolah data adalah mean, yang dihitung dari tiap- tiap variabel yang

diuji oleh penulis yang terdiri dari laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas bebas. Pengujian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan jumlah sampel 52 perusahaan untuk tahun 2005, 2006, 2007, 2008, 2009. Pengolahan data diambil dari variabel independen dengan SPSS 17.0 *for windows*.

Tabel 3.1 Statistik Deskriptif Dividen Kas, Laba Akuntansi, Laba Tunai, dan Arus Kas Bebas

	N	Mean	Stndr Deviation	Minimum	Maximum
Dividen kas	260	123747499447.24	453355510441.01	-33505000000.00	3944700000000.00
LA	260	288341563076.48	704904083785.10	11361326.00	5087339000000.00
LT	260	357667768147.82	817900688053.34	-552085102941.00	5101022000000.00
AKB	260	119137124550.25	625588356913.46	-1998287715075.00	3811925000000.00
Valid N (listwise)	260				

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2011).

3.3 Analisis Linier Berganda

Model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas bebas terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2009 dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + LA + LB + AKB + e$$

Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 17.00 *for windows* dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Hasil Uji F

Model	ANOVA(b)					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant) Laba	-15322923238.099	16139127252.366		-0,949	0,343		
Akuntansi Laba Tunai	0,522	0,054	0,812	9,615	0,000	0,148	6,768
Arus Kas Bebas	-0,097	0,045	-0,176	-2,142	0,033	0,157	6,375
	0,195	0,031	0,272	6,221	0,000	0,561	1,782

a Dependent Variable: Dividen Kas

$$DK = b_0 + b_1 LA + b_2 LT + b_3 AKB + e$$

$$DK = -15322923238.099 + 0,522LB - 0,097LT + 0,195AKB + e$$

Dimana:

DK = Dividen Kas
 b_0 = Konstanta
 LA = Laba Akuntansi
 LT = Laba Tunai
 AKB = Arus Kas Bebas
 e = Kesalahan pengganggu

Konstanta sebesar -15.322.923.238,099 unit menunjukkan bahwa jika variabel laba akuntansi, laba tunai dan arus kas bebas berpengaruh terhadap dividen kas sama dengan nol, maka dividen kas sebagai variabel dependen sebesar -5.322.923.238,099 unit.

Koefisien laba akuntansi (LA) sebesar 0,522 unit menunjukkan bahwa setiap variabel laba akuntansi mengalami kenaikan 1 unit, maka variabel dividen kas meningkat sebesar 0,522 unit. Koefisien laba tunai (LT) sebesar -0,097 unit menunjukkan bahwa setiap variabel laba tunai (LT) mengalami kenaikan 1 unit, maka variabel dividen kas menurun sebesar -0,097 unit. Koefisien regresi arus kas bebas (AKB) sebesar 0,195 unit yang artinya apabila arus kas bebas (AKB) meningkat sebesar 1 unit, maka dividen kas akan meningkat sebesar 0,135 unit.

3.4 Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur ada tidaknya pengaruh variabel bebas (laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas bebas) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat (dividen kas).

Tabel 3.3 Hasil Uji F

ANOVA(b)					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,887	3	1,296	230,856	0,000
Residual Total	1,437	256	5,612		
	5,323	259			

a Predictors: (Constant), LA, LT, AKB

b Dependent Variable: DK

Dari uji ANOVA atau F test dapat dinilai F hitung sebesar 230,856 dengan signifikansi 0,000 dimana nilainya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,005$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi (LA), laba tunai (LT), dan arus kas bebas (AKB) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap dividen kas.

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen, maka dapat dilihat dari koefisien adjusted R square. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Tabel 3.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary(b)					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,854(a)	0,730	0,727	2,369	2,005

a Predictors: (Constant), LA, LT, AKB

b Dependent Variable: DK

Dari hasil uji koefisien determinasi besarnya adjusted R^2 adalah 0,727. Hal ini berarti 72,7% variasi variabel dependen dividen kas dapat dijelaskan oleh variasi dari ke tiga variabel independen laba akuntansi (LA), laba tunai (LT), dan arus kas bebas (AKB) sedangkan sisanya 27,3% ($100\% - 72,7\% = 27,3\%$) dijelaskan oleh sebab yang diluar model.

3.5 Pengujian secara parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas bebas secara parsial terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2009. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Hasil Uji t

Variabel Independen	Koef. regresi	T	sig	Keterangan
Laba akuntansi	0,522	9,615	0,000	Signifikan
Laba tunai	-,097	-2,142	0,033	Signifikan
Arus kas bebas	0,195	6,221	0,000	Signifikan

Ket: * Sig pada level 5%

Berdasarkan Tabel 3.5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Laba Akuntansi

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikan laba akuntansi terhadap dividen kas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ini berarti secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara laba akuntansi dengan dividen kas.

2) Laba Tunai

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikan laba tunai terhadap dividen kas sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05. Ini berarti secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara laba tunai terhadap dividen kas.

3) Arus Kas Bebas

Hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikan arus kas bebas terhadap dividen kas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ini berarti secara statistik terdapat

pengaruh yang signifikan antara arus kas bebas terhadap dividen kas.

3.6 Pembahasan

Hasil uji F menunjukkan bahwa laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas bebas secara simultan berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2005-2009.

Dari uji F dapat dinilai F hitung sebesar 230,856 dengan signifikansi 0,000 dimana nilainya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,005$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi (LA), laba tunai (LT), dan arus kas bebas (AKB) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap dividen kas.

Hasil uji t menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas bebas seluruhnya berpengaruh signifikan terhadap dividen kas.

Variabel laba akuntansi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap dividen kas ($0,000 < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa laba akuntansi suatu laporan perusahaan sangat diperlukan bagi manajer untuk membuat keputusan dalam membagikan dividen dalam bentuk kas kepada pemegang saham. Dengan demikian penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir (2009), tentang pengaruh laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa laba akuntansi mempunyai hubungan terhadap dividen kas, sedangkan laba tunai secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hery (2009) tentang hubungan laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara laba bersih dan arus kas operasi dengan dividen kas.

Variabel laba tunai secara parsial berpengaruh signifikan terhadap dividen kas ($0,033 < 0,05$). Dengan manajer mengetahui jumlah laba tunai yang tersedia dalam suatu perusahaan maka akan memudahkan manajer untuk mengambil keputusan membagikan dividen kas atau tidak kepada pemegang saham. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mummaiza dan Nasution (2008) tentang hubungan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa laba akuntansi dan laba tunai berhubungan dengan dividen kas. Hasil ini berarti tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir (2009), tentang pengaruh laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa laba akuntansi mempunyai hubungan terhadap dividen kas, sedangkan laba tunai secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen kas.

Variabel arus kas bebas terbukti mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap dividen kas

($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap dividen kas. Pengaruh arus kas bebas terhadap dividen kas bersifat positif artinya semakin tinggi arus kas bebas maka semakin tinggi dividen kas atau sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuniningsih (2008) yang meneliti tentang *insider ownership*, *free cash flow*, dan *dividend policy* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *dividend policy*.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas bebas berpengaruh terhadap dividen kas; (2) Secara parsial menunjukkan bahwa laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas bebas berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Mengingat keterbatasan penelitian, bahwa penelitian ini hanya meneliti pengaruh laba akuntansi, laba tunai, dan arus kas bebas terhadap dividen kas, maka sebagai saran bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah variabel independen lainnya yang mempengaruhi dividen kas seperti likuiditas dan kebijakan hutang perusahaan.

Jumlah tahun pengamatan lebih diperpanjang sehingga dapat melihat kecenderungan faktor-faktor yang mempengaruhi dividen kas dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan perbedaan antara periode krisis moneter dengan periode kondisi ekonomi normal. Hal ini karena periode waktu yang panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

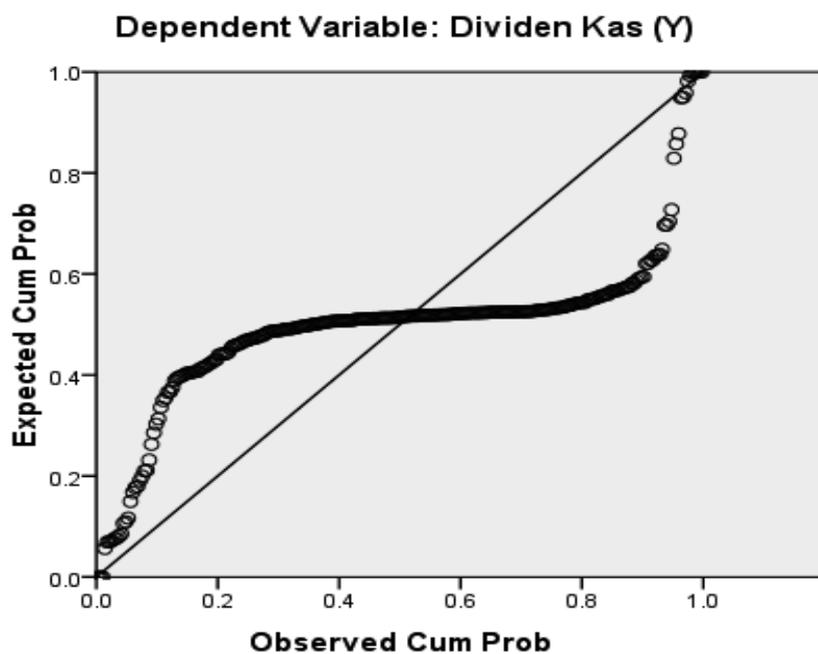
- Apriliawan. A. M. 2006. "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Saham, dan Free Cash Flow terhadap Earning Management". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivarian dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hery. 2009. "Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dengan Dividen Kas". Skripsi. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya
- Hidayati. 2006. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi. Yogyakarta: UII
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi M. Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Miswanto, Eko Widodo. 1998. *Manajemen Keuangan 1*. Jakarta : Universitas Gunadarma
- Mummaiza, Lainy dan Nasution, Fahmi Natigor. 2009. "Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". Jurnal Online. FE USU
- Rosdini. 2009. "Pengaruh Free Cash Flow terhadap Dividend Payout Ratio. Riset". FE UNPAD. Bandung
- Santoso, Singgih. 2000. "Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan program SPSS versi 11,5". Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedias.
- Simorangkir. 2009. *Pengaruh Laba Akuntansi dan Laba Tunai terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Sugiyono. 2007. "Statistika Untuk Penelitian". Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Sundjaja, Ridwan S, dan Barlian. "Manajemen Keuangan". Jilid Kedua. Preindo : Jakarta.
- Sutrisno. 2001. "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Dividend Payout Ratio". TEMA, Volume II, Nomor 1, Maret 2001.
- Suwardjono. 2005. "Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan". Edisi ke-3. Yogyakarta: BPFE.
- Yuniningsih. 2008. "Insider Ownership, Free Cash Flow, dan Dividend Policy Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI". Jakarta: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Volume 8 No 1

LAMPIRAN 1
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini tidak menimbulkan bias. Uji asumsi klasik ini meliputi normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas.

Uji Normalitas

Gambar
Norma P-P Plot of Regressiom Standardized Residual



Hasil Uji Normalitas

Tabel Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

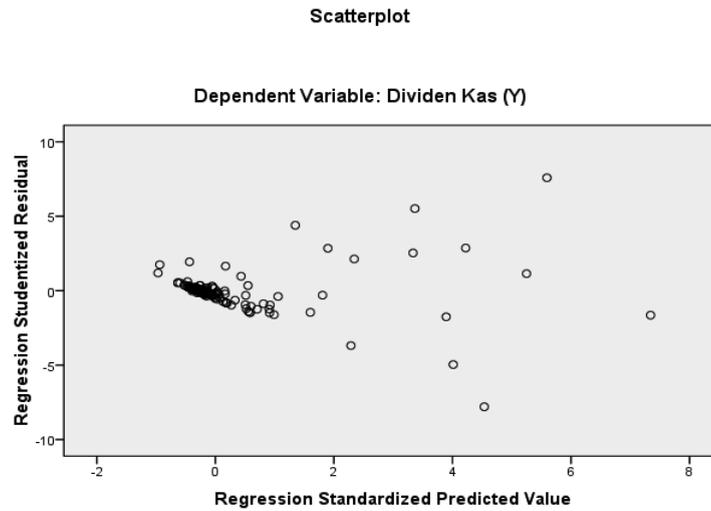
		Unstandardize d Residual
N		82
Normal Parameters(a,b)	Mean	,00000000
	Std. Deviation	,271760174
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,064
Kolmogorov-Smirnov Z		,704
Asymp. Sig. (2-tailed)		,704

a = Test distribution is Normal.

b= Calculated from data.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

Uji Autokorelasi

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Square	Estimate	Durbin-Watson
1	.854 ^a	.730	.727	2.369E11	2.005

a. Predictors: (Constant), Laba Akuntansi (X1), Laba Tunai (X2), Arus Kas Bebas (X3)

b. Dependent Variable: Dividen Kas (Y).

Tabel Uji Durbin-Watson

Durbin-Watson	Kesimpulan
< 1,08	Ada autokorelasi
1,08-1,66	Tidak ada kesimpulan
1,66-2,34	Tidak ada autokorelasi
2,34-2,92	Tidak ada kesimpulan
> 2,92	Ada autokorelasi

Sumber: Tabel Durbin-Watson (Algifari, 1997)

Uji multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.6.

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Laba Akuntansi	0,147	6,678	Tidak terjadi multikolinieritas
Laba Tunai	0,157	6,375	Tidak terjadi Multikolinieritas
Arus Kas Bebas	0,561	1,728	Tidak terjadi Multikolinieritas

Dari hasil tersebut diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.